MY FRIEND'S WIFE: MAIA
KEVIN PRASASTHA

Daftar Isi

Judul

SERI SELINGKUH DENGAN ISTRI TEMAN

DITERBITKAN OLEH | SMARADHANA DIGITAL CREATIVE

BERDASARKAN KISAH NYATA

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

11

12

13

SERI SELINGKUH DENGAN ISTRI TEMAN

DITERBITKAN OLEH

SMARADHANA DIGITAL CREATIVE

BERDASARKAN KISAH NYATA

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

1

"KALIAN tunggu di sini atau mau ikut? Aku mau panggil Bachtiar dulu," kata Tirta.

"Ah, males aku ke sana. Biar aku di sini aja bersama Kevin. Tapi jangan lama," kata Maia.

Tirta mengangguk dan berjalan ke semacam setapak yang terbuat dari bata bersusun.

Kami, aku beserta Tirta dan Maia sedang berjalan di kompleks perumahan. Kami sedang menuju ke rumah pak Abdul, yang menjadi ketua pada kompleks perumahan yang kami tempati. Kami bermaksud ke rumah pak Abdul guna membicarakan tentang bantuan yang akan dilakukan penghuni kompleks perumahan untuk warga terdampak Covid-19.

Ide untuk memberikan bantuan muncul setelah melihat banyak penduduk, terutama yang tinggal di luar perumahan kami, yang hidupnya kini menjadi lebih susah karena terpengaruh pembatasan karena Covid. Kebetulan, sekitar 95 persen penghuni perumahan yang kami tempati tergolong berada dan untuk urusan materi, termasuk berlebih.

Karena itu, pak Abdul beserta Maia menggagas ide untuk memberikan bantuan. Dalam struktur kepengurusan, Maia dipercaya sebagai sekretaris. Supaya lebih terkoordinasi, pak Abdul dan Maia merasa perlu melakukan pertemuan yang melibatkan para penghuni kompleks, tentu dengan menerapkan standar kesehatan.

Tadi, Tirta dan Maia mendatangi rumahku dan mengajak untuk pergi ke pertemuan. Karena aku memang berhubungan baik dengan Tirta, aku menyanggupi. Tirta dan Maia merupakan pasangan suami istri (karena ini kisah nyata amaka Tirta dan Maia itu hanya nama samaran).

Begitu Tirta pergi untuk menjemput Bachtiar, tinggal aku dan Maia yang berdiri di tepi jalan. Rumah Bachtiar memang agak

masuk ke dalam dan berada di lokasi yang lebih tinggi dari jalan raya.

"Kayaknya mau hujan nih," ucapku memulai percakapan. Meski antara aku dan Tirta tergolong akrab, namun dengan Maia tidak. Maia itu tipe perempuan yang enggan berakrab-ria dengan laki-laki, meski itu teman suaminya.

Selama kami berjalan sejak tadi, Maia tak pernah menyapaku. Dia juga hanya melirik sekilas ke langit ketika mendengar ucapanku.

Karena percakapanku tidak ditanggapi, aku menjadi serba salah. Aku yang tadinya bermaksud melanjutkan percakapan memutuskan untuk berdiam diri setelah melihat Maia mengambil ponselnya. Dia kelihatan serius membuka sosial media.

"Wah gerimis...." Maia tiba-tiba berujar sambil melap ponselnya. Rupanya butiran hujan menerpa ponselnya.

"Wah iya, gerimis..." Kataku.

"Huh kubilang tadi juga apa. Tadi aku udah bilang ke Tirta supaya bawa mobil, tapi Tirta-nya mau jalan kaki aja. Karena katanya dia udah jarang jalan kaki..." Tanpa diduga Maia berujar panjang lebar, meski kalimatnya lebih bernuansa gerutuan.

Gerimis yang menerpa semakin lama semakin deras.

"Kelihatannya kita harus mencari tempat berteduh. Tapi di mana? Apa kita ke rumah Bachtiar aja?" Aku berujar sambil menatap sekeliling. Jalan raya sepi. Rumah-rumah besar di dekat kami tertutup oleh pagar tinggi.

"Aku gak mau ke Bachtiar. Jalannya menanjak dan lumayan jauh. Cape jalannya," kata Maia yang ikut menatap sekeliling. "Kita ke sana aja, ke pos ronda itu," Maia berujar sambil menunjuk.

Sekira dua puluh meter dari tempat kami berdiri nampak pos ronda. Pos ronda itu sudah rusak berat dan sudah lama tidak digunakan namun atapnya masih ada sehingga bisa digunakan sebagai tempat berteduh darurat.

Sebelum aku menyatakan persetujuan, gerimis sudah berubah menjadi hujan.

“Ayo, kita ke sana...” Maia berujar sambil dengan cepat berlari kecil. Aku mengikuti dari belakang.

Maia saat itu mengenakan busana berwarna hijau muda, dengan penutup kepala berwarna senada. Dia membawa tas kecil yang disampirkan di pundak kanan.

Sekitar lima meter dari pos ronda, hujan turun dengan lebatnya. Kami pun tiba di pos ronda dalam kondisi setengah basah.

2

AROMA apek tercium begitu kami masuk ke pos ronda. Bagian dalam pos ronda ini nampak rusak berat. Beton yang dimaksudkan sebagai tempat duduk sudah hancur. Sebagian besar seng juga sudah berlubang besar.

Untunglah ada satu bagian seng yang bisa dijadikan tempat berteduh. Tidak terlalu besar memang, namun lumayan untuk tempat berteduh dua orang.

"Geser ke sana dong, jangan mepet gitu..." Maia berujar ketus. Dia kini berada di depanku.

"Maaf mbak, ini udah pas-pasan. Jika aku mundur dikit lagi pasti akan basah.

"Masak sih?"

"Coba mbak lia sendiri kalu gak percaya..."

Maia menolehkan kepalanya ke belakang dan mengamati langit-langit. Rupanya dia tidak terlalu percaya dengan yang kukatakan. Setelah melihat sendiri baru dia percaya bahwa apa yang aku katakan itu benar, bahwa aku tak bisa mundur lagi.

Sementara itu hujan turun semakin deras. Bahkan kini sangat deras. Hujan turun diiringi angin yang bertiup lumayan kencang.

Tiba-tiba ponsel di tas pinggang Maia berbunyi. Dia mengambil ponsel dan membukanya. Sekilas aku melihat tulisan 'papa' pada identitas penelpon.

"Ya pa?" Maia menjawab panggilan.

"Ma, kalian di mana? Gak kehujanan?"

"Aku dan Kevin di pos ronda, gak kehujanan sih," Maia menjawab.

"Oh syukurlah. Kalian bisa tunggu di sana? Di sini gak ada payung jadi aku dan Bachtiar harus menunggu sampai hujan reda baru turun ke sana..."

"Iya, akan kami tunggu di sini. Emang kita mau ke mana? Kita gak bisa ke mana-mana di hujan seperti ini..."

“Oke, udah ya...” Tirta menghentikan percakapan dan Maia kembali menyimpan ponsel ke dalam tas kecil.

Hujan masih turun dengan derasnya. Aku bisa merasakan percikan hujan yang menerpa tubuhku.

Perlahan, aku merapatkan tubuhku ke tubuh Maia. Aku bisa merasakan tubuhnya yang lembut. Aku juga bisa mencium aroma tubuhnya yang lembut.

“Geser lagi Kevin, jangan mepet gitu...”

Maia rupanya bisa mengetahui kalau tubuhku sudah menempel pada tubuhnya.

“Gak bisa lagi mbak, di belakang udah basah tuh...” Aku berujar sambil terus menempelkan tubuh.

Di saat itu tiba-tiba ada secercah cahaya di langit. Sedetik kemudian terdengar bunyi petir yang memekakkan telinga.

“Aaawww...”

Maia berteriak. Tubuhnya terlonjak kaget.

Spontan aku segera memeluk tubuhnya. Kedua tanganku memeluk dan melingkari pinggang dan perutnya.

3

"KEVIN, jangan nakal kamu Kevin..." Maia berujar sambil menggeliat, berusaha melepaskan dirinya dari pelukanku.

"Gak nakal kok mbak, kan hanya peluk aja," aku berujar tanpa melepaskan pelukanku.

"Kevin Ihhhh..." Kini kedua tangannya memegang tanganku yang melingkari perutnya. Lagi-lagi Maia mencoba melepaskan pelukanku.

Aku sempat terpikir untuk melepaskan pelukanku. Aku tahu kalau Maia bukan tipe perempuan yang bisa dibuat main-main.

Selama aku bergaul dengan Tirta, aku tahu kalau Maia memang bukan tipe perempuan gampangan. Dia bahkan cenderung bersikap judes kepad laki-laki teman suaminya. Dia bukan tipe perempuan yang ramah dan murah senyum pada laki-laki. Tidak. Dia justru selalu memasang muka masam pada laki-laki yang menjadi teman suaminya, termasuk kepadaku.

Muka masam yang kerap diperlihatkan Maia sama sekali tidak mengurangi kecantikannya. Maia memang punya paras yang sangat cantik. Dia memiliki sepasang mata yang tajam, dengan hidung yang mancung. Kedua pipinya licin dan mulus.

Maia tergolong tipe perempuan yang tidak suka berdandan. Dia hanya mengenakan make-up sekedarnya. Namun dengan make-up yang tipis itu kecantikannya justru semakin menonjol.

Maia juga memiliki tubuh yang langsing dengan perut yang rata. Meski sudah punya dua anak yang masih kecil namun Maia ternyata bisa menjaga penampilannya sehingga sepintas dia terlihat seperti gadis yang belum menikah.

Ketika aku berniat melepaskan pelukan, seberkas pikiran nakal menyelinap di benakku. Pikiran dan ide nakal.

Aku mengikuti lengannya dan tangan kananku terlepas dari pelukan, sementara tangan kiri masih memeluk. Di saat itu, bibirku segera bergerak ke leher Maia yang ditutupi kain penutup

kepala. Tangan kananku yang sudah bebas menyibak kain yang menutupi leher.

Aku kemudian mengecup leher Maia yang jenjang.

"Kevin!! Jangan kurang ajar kamu!!"

Maia membentak sambil kepalanya digerakkan guna mengusir bibirku yang kini menempel di lehernya.

"Diam aja mbak, kalu mbak bergerak, aku bikin cupang gede di leher dan di pipi..." Aku berujar pelan dan melontarkan ancaman.

"Kamu.... Kamu gilaaa!!!" Maia mendesis namun gerakan tubuhnya terhenti.

Dia menghentikan gerakan kepalanya. Juga tangannya tak lagi memegang tangan kiriku yang masih memeluk perutnya.

Rupanya ancaman yang kulakukan membuat Maia ciut. Dia rupanya takut jika aku benar-benar melaksanakan ucapanku. Dia tentu saja tidak mau jika lehernya kuberi kecupan kenangan. Begitu juga dengan pipinya.

Padahal, Maia tidak tahu kalau yang kukatakan tadi itu hanya gertak sambal. Itu hanya gertakan kosong. Aku tentu saja tidak segila itu. Aku tentu saja tidak berniat membuat cupang di leher dan pipi istri temanku.

Maia tentu saja tidak tahu kalau aku hanya menggertak. Dia rupanya benar-benar takut kalau aku akan membuat cupang. Sebagai perempuan yang menjunjung tinggi norma kesusilaan dan kesopanan, Maia tidak mau ada bekas kecupan menempel di leher dan pipinya. Maia mungkin takut jangan sampai Tirta suaminya menduga kalau antara aku dan Maia ada hubungan.

Karena Maia kini berdiam, diri, aku menjadi lebih berani. Bibirku kini mengecup leher Maia di sebelah kanan. Kemudian pindah ke bagian belakang kepalanya, dan pindah ke leher bagian kiri. Lalu balik lagi ke belakang kepala dan pindah ke leher sebelah kanan.

Sambil mengecup, kesepuluh jemariku meremas pucuk bukit kembar milik Maia.

4

"KEVINNN... Jangan gila kamuuu!!!" Maia berujar setengah berteriak sambil menggeliat, mencoba mengusir kedua tanganku yang kini dengan nakal meremas-remas pucuk bukit kembar di dada.

Namun aku tidak menanggapi. Aku melanjutkan aksiku. Jemariku meraba-raba dan meremas sementara bibirku mengecup di leher.

"Kevinnn!!! Aku akan berteriak nihhh!!!" Maia berujar sambil mengancam.

"Tenang aja mbak. Kalu mbak teriak, aku beneran akan bikin cupang gede di leher..." Usai bicara aku segera mengecup lehernya dan pura-pura mau membuat cupang.

Maia menggerakkan kepalanya mencoba mencegah.

"Jangan Kevinnn...."

"Baik, aku gak akan bikin cupang selama mbak diam-diam aja," kataku.

Di luar dugaan, Maia patuh. Dia kini tidak bergerak. Dia tidak melawan ketika jemariku meremas-remas bukit kembar miliknya.

Sepasang bukit kembar milik Maia berukuran besar dan sangat kenyal. Beberapa saat setelah meremas, aku bisa merasakan kalau ada yang mengeras pada bukit kembar itu.

Namun meremas bukit yang ditutupi BH itu tidak terlalu menyenangkan. Karena itu, aku menghentikan aksiku. Jemariku berpindah ke punggung Maia dan mencari kaitan BH.

Sambil meraba-raba akhirnya aku menemukan kaitan itu. Dengan keahlian tingkat tinggi aku segera membuka kaitan BH yang dipakai Maia. Membuka kaitan BH itu butuh keahlian khusus, apalagi jika BH itu masih berada di dalam pakaian. Namun untunglah aku sudah lumayan berpengalaman sehingga tidak sukar bagiku melakukannya.

Setelah kaitan terbuka, otomatis BH yang dipakai Maia menjadi lebih longgar. Kedua tanganku kembali beraksi di bukit kembar

itu. Jemariku memegang bagian bawah BH dan mengangkatnya.

Karena kaitannya sudah dibuka, dengan mudah BH itu terangkat.

Jemariku segera menyentuh bagian bukit kembar milik Maia yang tak lagi ditutupi BH. Aku bisa merasakan kehalusan kulitnya. Dan tentu saja jemariku segera menyentuh pucuk bukit kembar yang kini sudah mengeras.

"Kevin, cukup Kevin.... Ini gak boleh..." Maia berujar pelan sambil menggeliat. Jemarinya kini berada pada jemariku. Dia berusaha menyingkirkan jemariku yang kini sedang meremas-remas pucuk bukit yang menggiurkan itu.

Aku pura-pura tidak mendengar dan terus meremas.

Bosan meremas dari luar, aku memasukkan jemari tanganku di balik pakaiannya.

Maia saat itu mengenakan blus lengan panjang sehingga jemariku dengan mudah masuk melalui bagian bawah blusnya. Jemariku menyentuh perut yang licin, dan segera naik dan akhirnya menyentuh pucuk bukit kembar.

"Ouuuhhh... Kevinnnnn..."

Maia mengeluh tertahan ketika kesepuluh jemariku kini menyentuh bukit kembar miliknya.

5

ADA perbedaan ketika menyentuh bukit kembar dari luar pakaian dengan di dalam pakaian. Menyentuh dari luar itu menyenangkan, namun memegangnya dari dalam jauh lebih mengasyikkan.

Dengan menyentuh di bagian dalam, aku bisa merasakan kehalusan kulitnya. Jemariku bisa langsung bersentuhan dengan pucuk bukit yang kini terasa semakin keras.

Bagi Maia, sentuhan secara langsung juga rupanya punya dampak. Dia kini menggeliat kegelian.

"Cukup Kevin, hentikan Kevinnn..."

Maia berujar lemah. Nada suaranya kini tidak setegas sebelumnya. Jika tadi dia bersuara agak keras, kini suaranya mirip rintihan.

Berdasarkan pengalamanku, aku bisa memperkirakan apa yang terjadi. Rupanya, sentuhan jemariku pada bukit kembar mulai membuat Maia terangsang. Bagaimanapun, bukit kembar itu merupakan organ tubuh perempuan yang sangat peka terhadap rangsangan. Bagian itu, terutama pucuk, sangat sensitif terhadap sentuhan.

Itu sebabnya perlawanan Maia kini mulai melemah.

Karena dia kini mulai melemah, aku memutuskan untuk bertindak lebih jauh.

Jemari tangan kananku yang tadinya meraba-raba bagian bukit kembar, perlahan turun ke bawah. Jemariku kemudian hinggap pada bagian di antara kedua pahanya.

Maia saat itu mengenakan rok panjang dengan kain yang agak tipis, sehingga memudahkan jemariku meraba-raba bagian di antara kedua pahanya.

"Kevinnn... Kamu nakal Kevinnnn..."

Kembali Maia berujar. Jemarinya berusaha menyingkirkan jemari tanganku yang berada di antara kedua pahanya. Namun aku bisa merasakan kalau usahanya itu sangat lemah. Jelas kalau dia tidak benar-benar bermaksud menyingkirkan tanganku itu.

Sambil terus meraba, jari-jari tanganku kugerakkan sedemian rupa sehingga rok yang dipakai Maia secara perlahan mulai terangkat. Aku terus melakukan itu hingga bagian bawah roknya kini terangkat.

Begitu roknya terangkat, dengan cepat jemariku beraksi.

Jemariku kini menyentuh celana dalamnya.

Aku bisa merasakan kalau celana dalam milik Maia kini sudah basah.

Tanpa menunggu lama, aku menelusupkan jemariku ke bagian dalam celana dalamnya.

"Keviiiiiinnn!!!"

Kini Maia berujar setengah berteriak ketika menyadari kalau jari-jari tanganku kini berada di dalam celana dalamnya.

Dia berusaha menyingkirkan. Namun usahanya sia-sia.

6

AKU merasa jari-jari tangan kananku menyentuh rambut yang halus. Aku tahu kalau yang kusentuh itu adalah rambut halus yang memang biasa tumbuh pada bagian paling pribadi milik perempuan.

Jemariku terus bergerak ke bawah. Syukurlah Maia mengenakan celana dalam yang elastis sehingga dengan mudah jemariku masuk tanpa halangan.

Jemariku segera menyentuh sesuatu yang berupa daging mungil. Daging itu terasa lunak dan lembut.

Jemariku segera bermain-main pada daging mungil itu. Jemariku menyentuh dan meraba-raba bagian itu.

"Kevinnn... Nakal kamu Kevinnnn..."

Kembali Maia berujar. Namun suaranya terdengar pelan.

Tak ada perlawanan berarti, padahal saat itu aku sedang menyentuh bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Maia tidak memberontak, padahal saat itu aku sedang menyentuh bagian tubuhnya yang seharusnya tidak boleh disentuh laki-laki lain selain Tirta.

Namun aku kini menyentuh bagian itu.

Dan Maia hanya menggeliat dengan ucapan lemah agar aku berhenti.

Aku tentu saja tidak berhenti.

Jemariku terus bermain-main.

Aku menurunkan jariku sedikit, dan menemukan lubang itu.

Aku menemukan lubang mungil milik Maia.

Tanpa menunggu lama, aku segera memasukkan jari tengah dan jari manis ke lubang mungil itu. Sambil jari-jariku masuk di lubang, di saat yang sama jari tangan kiriku meremas-remas dan meraba-raba pucuk bukit kembar milik Maia.

"Kevinnn... Kevinnnn... geli Kevinnn...."

Maia menggeliat ketika jari-jari tanganku masuk pda lubang mungil miliknya. Aku bisa merasakan kalau lubang itu kini sudah

basah.

Basah dan licin.

Aku bermain-main untuk beberapa saat.

Lubang itu kini terasa semakin licin dan basah.

Aku memutuskan untuk memasuki babak selanjutnya, yakni babak paling menyenangkan dalam bermesraan.

Aku menurunkan jari-jari tangan kiriku yang tadinya bermain-main di pucuk bukit. Jari tangan kiriku menahan rok panjang Maia agar tetap terangkat.

Di saat yang sama jari tangan kananku kukeluarkan dari lubang mungil milik Maia. Dengan cepat jari tangan kananku membuka kancing dan menurunkan resleting celana yang kupakai.

Dalam sekejap, milikku yang sejak tadi sudah mengeras dan membesar kini terjulur tanpa penahan.

Milikku yang kini menegang sempurna kini sudah siap tempur.

7

SETELAH milikku yang telah mengeras itu sudah bebas, dengan cepat aku menyibakkan celana dalam yang dipakai Maia. Aku menyibakkan celana dalam pada pinggulnya.

Kemudian, aku mendekatkan milikku pada miliknya.

Aku melakukannya dalam posisi di belakang tubuh Maia.

Dengan cepat aku menggosok-gosokkan milikku pada miliknya.

"Kau mau apa Kevinnnn..."

Maia berdesis ketika menyadari milikku kini menyentuh miliknya.

"Hanya digosok saja kok mbak," kataku.

"Jangan dimasukin ya..."

"Iya..."

"Bener ya, gak dimasukin..." Maia berujar lagi.

"Iya mbak. Hanya digosok aja," kataku.

Tentu saja aku berdusta. Aku tentu saja tak hanya ingin menggosok.

Dalam posisi seperti ini, ketika aku punya kesempatan untuk melakukannya, tentu aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini.

Situasi yang kuhadapi saat ini mungkin tak akan terulang lagi di masa depan. Ini kesempatan langka yang tentu saja tak mungkin kulewatkan begitu saja.

Namun aku memang sengaja tak mau langsung memasukkan. Aku menggosok-gosokkan, sekaligus "pengenalan medan".

Aku merasa ujung milikku menyentuh bagian di belakang pinggul Maia. Karena aku tak bisa melihat, aku harus memperkirakan apakah yang akan kumasukkan itu memang bagian yang bisa dimasuki dan bukan bagian lain yang letaknya agak ke bawah.

Akhirnya, setelah menggosok-gosok sebentar, aku merasa kalau ujung milikku telah menemukan bagian itu.

Aku merasa ujung milikku telah menyentuh “pintu gerbang" milik Maia.

Aku merasa ujung milikku telah berada pada bagian yang basah, yang bisa dimasuki.

Perlahan, aku menggerakkan tubuhku.

Aku menggerakkan pinggulku ke depan.

AKU bisa merasakan ujung milikku melewati “pintu gerbang” itu. Aku bisa merasakan kalau “pintu” yang dilewati itu sangat sempit. Saking sempitnya sehingga milikku nyaris tak bisa masuk.

Aku melakukan dorongan yang lebih bertenaga sehingga ujung milikku akhirnya bisa melewati pintu itu. Milikku kini separuh sudah masuk.

Aku kembali melakukan gerakan mendorong.

Kini seluruh milikku sudah masuk.

Milikku kini masuk seutuhnya di dalam milik Maia!!

8

“KEVINNN!!! Jangan dimasukin Kevinnn!” Maia berujar panik.

“Gak kok, ini gak masuk," ujarku sambil dengan perlahan menarik milikku hingga separuh, dan kembali memasukkan.

“Itu udah aaawww... Udah masuk Kevin!!” Maia kembali berujar.

“Ah masak sih? Gak masuk kok mbak,” kataku lagi sambil mengeluarkan dan memasukkan.

“Udah masuk Kevinnn. Masak sih kamu aaawww... Masak kamu aaawww gak merasa?” Maia berujar sambil mengaduh. Setiap kali aku memasukkan milikku dalam-dalam, Maia mengaduh.

“Gak masuk mbak, ini masih di luar kok, hanya digosok-gosok,” kataku lagi.

Tentu saja aku hanya berpura-pura. Tentu saja aku tahu kalau milikku sudah masuk karena itu memang bagian dari rencanaku.

“Udah masuk Kevinnn... Nah ini.... aaaawww... Ini masuk lagi Kevinnn.... Aaaawww...”

Aku diam dan tak menanggapi, namun terus melanjutkan menggenjot.

“Coba kamu aaawww.... Liat..... Kamu liat dulu Kevinnn aadduhhh....”

Aku menghentikan goyanganku dan pura-pura melihat.

“Oh benar, ternyata udah masuk mbak,” kataku. Aku segera menarik sedikit milikku dan kembali memasukkan.

“Keluarin aja Kevin, keluarin aja,” kata Maia.

“Maksudnya keluarin di dalam mbak, atau di luar?” Aku bertanya iseng.

“Bukan... uhhhh... bukan keluarin... aduh, bukan keluarin seperti itu. Maksud aku... aawww... maksudku dicabut...”

“Baik mbak,” kataku sambil terus menggenjot.

Aku benar-benar menikmati menggoyang Maia karena miliknya terasa sangat sempit. Milikku yang masuk terasa dijepit dan dipelintir oleh milik Maia.

Aku benar-benar terbuai dengan aksi keluar masuk yang sedang kulakukan ini.

"Kok masih dimasukin... awww... lagi Kevinnn... Ouuhhh.. Katanya mau di aawww.. Dicabut..."

"Dikit lagi mbak, lagi enak ini," kataku sambil terus menggoyang..."

"Kamu... kamuuu aduhh... kamu nakal Ke... aaww..." Maya kembali bicara diselingi dengan mengaduh.

Pernyataan Maia bahwa aku ini nakal merupakan pertanda kalau sikapnya mulai berubah. Dia tidak mengatakan aku ini "bajingan" atau "kurang ajar" melainkan "nakal". Ini bisa diartikan kalau Maia tak sepenuhnya menolak aksi nakal yang aku lakukan.

"Punya mbak... enak banget mbak... Aku goyang dikit lagi ya..." Kataku sambil terus menggenjot.

Aku terus menggenjot dan memompa. Aku semakin bersemangat karena praktis tak tanda-tanda perlawanan dari Maia. Tiba-tiba ada mobil yang melintas. Otomatis aku menghentikan aksi menggoyang sambil memasukkan milikku dalam-dalam ke milik Maia. Aku merendahkan tubuhku, begitu juga Maia.

Begitu mobil itu lewat, aku tetap tidak menggoyang. Aku menikmati bagaimana milikku terbenam di dalam milik Maia. Aku menikmati jepitan dan remasan milik Maia.

Tiba-tiba aku merasakan gerakan.

Maia menggerakkan tubuhnya.

Maia menggoyangku!!

9

RUPANYA terjadi perubahan yang sangat signifikan pada diri Maia. Jika sebelumnya dia beberapa kali meminta agar aku berhenti menggoyangnya, kini dia yang justru menggoyangku.

Rupanya setelah aku goyang selama beberapa waktu, Maia mulai merasa keenakan. Mungkin dia merasa nikmat. Ketika aku berhenti menggoyang, dia rupanya tidak ingin rasa nikmat yang dirasakannya itu berhenti.

Karena itu, Maia yang kemudian menggoyangku.

Karena Maia sudah bergoyang, aku memutuskan untuk bertindak pasif. Aku memasang kuda-kuda, berusaha agar kedua kakiku tidak menjadi goyah. Aku mengatur tubuhku sedemikian rupa sehingga milikku tetap bisa mengacung dengan tegak ketika digoyang oleh Maia.

Aku melihat tubuh Maya kini bergerak maju-mundur. Kedua tangannya bertumpu pada bagian atas tembok. Pinggulnya kini maju-mundur dan menerpa milikku yang berdiri tegak.

"Oooouuhhhhh...."

Aku mendengar Maia merintih.

Dia terus bergoyang.

Supaya tidak menganggur, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu. Aku kembali memasukkan jemari kedua tanganku ke bagian bawah pakaian yang dipakainya. Jemariku menelusuri perut dan naik hingga menyentuh pucuk bukit kembar milik Maia.

"Aaaaahhhhh...."

Maia kembali merintih tertahan ketika jemariku meremas-remas pucuk bukit kembar miliknya. Seperti tadi, pucuk bukit kembar milik Maia telah tegang dan keras sempurna.

Jemariku memilin pucuk itu, dibarengi dengan remasan.

Sementara itu Maia terus bergoyang. Kini gerakan tubuhnya semakin bertenaga. Setiap kali dia menggerakkan tubuhnya ke arahku, dia melakukannya dengan bertenaga.

Dengan melakukan itu, maka milikku masuk ke dalam miliknya dalam hentakan.

"Uhhh... Uhhhhh...."

Maia kembali mengeluh tertahan.

Aku sengaja tidak berkata apa-apa. Aku tidak ingin komentar yang kukatakan merusak momen indah yang sedang terjadi saat ini. Aku juga tak ingin komentarku membuat Maia merasa malu dan kemudian menghentikan aksinya menggoyangku.

Maia terus menggoyangku. Kini gerakannya menjadi semakin cepat.

"Hhh... Sssshhh... Oooouuuhhh..."

Aku mendengar Maia meringis dan mendesis.

Goyangan Maia kini semakin cepat. Gerakan tubuhnya kini semakin liar. Tubuhnya menerpa tubuhku dengan sangat cepat dan liar.

"Mau keluaaarrr... Mau keluar Keviiinnnn..."

Maia berujar setengah histeris.

10

DARI gerakan tubuhnya aku memang sudah menduga kalau hanya masalah waktu bagi Maia untuk mendapatkan puncak.. Gerakan tubuhnya yang semakin cepat dan liar merupakan pertanda.

Karena itu aku tidak merasa heran ketika mendengar Maia bilang kalau dia mau "keluar".

Pernyataannya bahwa dia akan keluar merupakan pertanda kalau Maia memang bisa merasakan kalau dia akan mencapai puncak. Aku tahu bahwa berdasarkan pengalamanku, perempuan memang bisa merasakan kalau dia akan mencapai puncak. Perempuan bisa merasakan kalau tak lama lagi puncak akan didapatkan.

Dan itu yang terjadi pada Maia.

Ketika menggoyangku, dia bisa merasakan kalau puncak kenikmatan itu sudah dekat. Sangat dekat.

Maia terus menggoyangku. Gerakannya kini semakin liar.

"Aaaahhh.... Aaaahhhhhh.... Aaaaddduhhhhhhhhh...."

Tiba-tiba Maia menjauh. Dia menarik miliknya hingga milikku tercabut.

"Sssrrrr.... Ssssrrrrr...."

Aku mendengar bunyi semburan. Rupanya ada cairan yang terpancar dari milik Maia. Cairan itu mengenai tembok di depannya.

Bersamaan dengan terdengarnya bunyi semburan itu, aku melihat tubuh Maia tersentak. Tubuhnya seperti kejang.

Aku tahu bahwa tubuh yang seperti kejang itu merupakan reaksi normal bagi perempuan yang mencapai puncak. Perempuan yang mencapai puncak biasanya tak mampu menahan getaran dan sentakan yang terjadi. Dan itu yang terjadi pada Maia.

Aku membiarkan tubuh Maia tersentak. Ketika sentakannya berhenti, aku menarik tubuhnya ke arahku. Aku kembali mengarahkan milikku ke miliknya dan kembali memasukkan.

Begitu milikku masuk, aku langsung menggoyang.

"Aaaww... Cukup Kevin... Aku udahhh... Aaawww..."

Maia berbicara dan berkata sudah cukup, bahwa dia sudah mencapai puncak dan aku tak perlu menggoyangnya lagi.

Namun aku pura-pura tidak mendengar. Aku terus menggoyang. Aku sengaja menggoyangnya dalam sentakan. Ketika memajukan pinggulku, aku melakukannya dengan sentakan dan kekuatan.

"Aaaahhh... Aaaahhh...."

Maia merintih setiap kali milikku menghantam miliknya. Aku melihat tubuh Maia ikut terdorong setiap kali tubuhku melakukan tekanan.

Aku terus menggenjot. Aku terus memompa.

"Kevin... Mau keluar lagi.... Mau dapettt..."

Maia berteriak. Dan tiba-tiba dia kembali menarik tubuhnya. Dia merapatkan tubuhnya ke dinding.

"Aaaaaahhhhhhhhhh...." Maia mengerang. Bersamaan dengan itu aku mendengar bunyi "ssrrr...srrr" pertanda kembali ada cairan yang terpancar dari miliknya.

Tubuh Maia kembali tersentak beberapa kali.

Ketika tubuh Maia masih tersentak, aku kembali menariknya.

"Kevin... Kevinnn.. Cukup Kevin... Cukup cukuppp..." Maia berujar sambil mengibaskan kedua tangannya. Dia juga menggeleng.

Namun aku tak peduli.

Aku segera memasukkan milikku. Tanpa menunggu lama, aku segera menggoyang.

"Kevinnnn.... Udaaahhh... Cukuppp... Aku udah lemesss aaawww..."

Maia yang sementara kugoyang tetap berkata bahwa sudah cukup.

"Dikit lagi mbak, aku belum keluar. Dikit lagi aku keluar," kataku sambil terus mengocoknya.

Maia yang mendengar ucapanku rupanya langsung menyadari bahwa aku belum mencapai puncak. Bahwa meski dia sudah dua kali mendapatkan puncak namun aku belum.

“Kalo gitu cepetan. Hujan juga udah mulai reda ini...”

11

PERKATAAN Maia membuat aku menyadari apa yang terjadi di sekitar. Karena aku mencurahkan seluruh perhatian pada menggoyang Maia, aku tidak terlalu memperhatikan situasi yang terjadi di sekeliling. Aku tidak menyadari bahwa hujan mulai mereda.

Jika tadi hujan turun dengan lebat, kini intensitasnya mulai berkurang. Memang masih hujan namun tidak selebat tadi.

"Iya aku juga udah deket mak," kataku. "Mbak pake KB? Aku buang di dalem aja bisa?"

"I... iya... Buang di aawww... buang di dalem aja aawwww...." Maia berkata sambil mengaduh.

Aku terus memompa. Kini aku mencurahkan perhatian agar bisa mendapatkan puncak secepat mungkin.

Biasanya ketika bermain cinta dengan perempuan, aku sengaja menahan diri supaya tidak cepat-cepat mendapatkan puncak. Biasanya aku membiarkan pasanganku itu mendapatkan puncak selama beberapa kali baru aku mencapai puncak.

Namun pada Maia kali ini aku tak ingin menahan diri. Maia sudah dua kali mendapatkan puncak sementara hujan mulai mereda. Jika hujan sudah berhenti, itu artinya tak lama lagi Tirta akan muncul bersama Bachtiar. Tentu saja untuk alasan keamanan, semua aktivitas yang aku lakukan bersama Maia harus berhenti sebelum Tirta muncul.

Aku melanjutkan gerakanku. Aku bisa merasakan kalau tak lama lagi puncak kenikmatan akan aku dapatkan. Milik Maia yang sangat sempit benar-benar membantu. Milik yang sempit membuat milikku benar-benar menjadi sangat sensitif.

Aku merasa tubuhku seperti disinari gelombang yang membuatku merasa hangat. Ada perasaan menyenangkan yang semakin lama semakin tebal.

Aku merasa seperti dibungkus oleh helai kenikmatan yang semakin lama semakin tebal.

“Aku mau keluar mbak, mau keluar,” kataku sambil terus menggoyang.

“I...iya... Aku juga mau ke... addduhhhhhh....”

Tiba-tiba Maia tersentak. Tubuhnya tersentak.

Tanganku cepat-cepat memeluk perutnya, menahan agar dia tidak menjauh, karena di saat yang sama aku juga merasa tak lama lagi akan meledak.

Dan...

Akhirnya aku memang meledak. “Senjata” milikku yang terbenam dalam-dalam pada milik Maia akhirnya memuntahkan “peluru”

Di saat aku memuntahkan peluru, samar aku mendengar suara mendesir dari milik Maia. pertanda ia juga sementara menikmati puncak.

Tubuh kami sama-sama mengejang.

Tubuh kami sama-sama tersentak.

Nafas kami tersengal.

Kami mendengus.

Hingga akhirnya, kami sama-sama terkulai.

Kami terkulai dengan nafas terengah.

Kami terkulai dengan senyum penuh kepuasan.

12

SELAMA beberapa saat aku dan Maia terdiam. Kami meresapi puncak kenikmatan yang melanda tubuh kami. Rasanya sangat menyenangkan ketika bisa mencapai puncak. Yang lebih menyenangkan adalah puncak itu kami dapatkan secara bersamaan.

Setelah kami sama-sama terdiam, akhirnya Maia yang menarik diri.

"Ah gawat..." Dia berkata sambil menoleh ke bawah.

"Kenapa mbak?"

"Celana dalamku basah nih..."

"Oh ya? Basah seperti apa?"

"Ya basah. Basah kuyup..." Dia mendekatkan wajahnya ke bagian bawah perut untuk mengamati.

"Kamu sih, langsung tancap aja padahal aku masih pake celana dalam. Tuh kan, celana dalamku basah kuyup sekarang," Maia berkata perlahan.

"Soalnya tadi kan juga termasuk darurat. Jika aku minta mbak buka celana dalam belum tentu juga kalau mbak bersedia," kataku.

"Iya juga sih..."

Rupanya, karena telah mendapatkan puncak yang dibarengi dengan mengucurnya cairan, maka celana dalam yang dikenakan Maia ikut terkena cairan. Karena Maia mendapatkan puncak hingga tiga kali, itu artinya celana dalamnya terkena pancaran dan cipratan sebanyak tiga kali.

Berdasarkan bunyi suara yang aku dengar, cipratan cairan yang dikeluarkan Maia itu lumayan banyak. Jadi aku tidak merasa heran jika celana dalam yang dikenakan Maia kini menjadi basah.

Ketika tadi aku menggoyangnya, aku memang hanya menyibakkan celana dalamnya. Aku tidak sempat menurunkan celana dalamnya karena aku pikir, pasti Maia akan menolak jika aku menurunkan celana dalamnya.

Memang, berdasarkan yang aku temui ketika bermesraan dengan sejumlah perempuan, termasuk yang istri orang, ada beragam reaksi yang diperlihatkan perempuan ketika mendapatkan puncak.

Ada yang menjadi beringas, ada yang hanya mengeluh tertahan.

Ada yang memancarkan cairan sedikit, namun ada juga yang jumlahnya cukup banyak.

Rupanya Maia tergolong perempuan yang "boros" dalam hal cairan yang terpancar. Ketika mencapai puncak, miliknya menyemburkan cairan yang lumayan banyak.

Tentu pancaran cairan itu tidak menjadi masalah jika dia membuka pakaian, termasuk celana dalam. Namun karena saat ini dia masih mengenakan celana dalam, tak mengherankan jika kini penutup terakhir pada bagian vital miliknya itu kini basah.

"Jadi gimana dong Kevin, rasanya gak nyaman dengan celana dalam basah gini..."

"Kalo gak nyaman dibuka aja mbak," kataku.

"Terus, kalu dibuka, aku pake apaan dong..."

"Ya gak perlu pake apa-apa. Kan gak keliatan..."

"Ihhh kamu..."

"Bener kok mbak. Kan mbak pakenya rok panjang. Rok panjang seperti ini gak akan tersibak jadi aman. Beda kalau mbak pakainya rok sebatas lutut, resiko tersibak itu besar. Kalu yang sekarang sih gak akan ada yang tahu kalu mbak gak pake celana dalam. Kecuali jika mbak mengangkat roknya...."

"Ih, ngapain juga aku mengangkat rok?"

"Kalu gitu dibuka aja mbak, gak apa-apa..."

Maia terdiam sejenak namun akhirnya dia menurunkan celana dalam yang dipakainya. Dia menurunkan celana sambil tangan yang satunya lagi menahan rok panjang yang dipakainya.

"Terus celana ini mau disimpan di mana? Gak mungkin CD yang basah ini aku masukkan ke tas..." Maia kembali berkata sambil memegang celana dalamnya.

Meski saat itu agak remang-remang namun aku bisa melihat celana dalam yang dipegang Maia. Celana dalam itu memang kini dalam kondisi basah kuyup, seperti baru saja dicelupkan ke dalam air.

"Celana dalam milik mbak gak pake nama kan?" Aku bertanya.

"Ya iyalah, masak CD mau dipake nama..."

"Kalo gitu dibuang aja di selokan. Kebetulan arus airnya cukup deras..."

Hujan masih turun namun tak lagi sederas tadi. Namun karena tadi hujan turun dengan sangat lebat, selokan yang ada di dekat kami hampir dipenuhi air yang mengalir dengan derasnya.

"Bener juga, aku buang ke selokan aja..."

Maia kemudian melongokkan kepalanya keluar dari pos ronda. Dia melihat sekeliling. Setelah merasa suasana aman, dia lalu melemparkan celana dalam yang dipegangnya ke selokan.

Celana dalam berwarna coklat muda itu jatuh ke selokan dan segera terbawa air yang deras.

Kami menatap hingga celana dalam itu hilang dalam kegelapan. Maia lalu berbalik dan menatapku.

"Kamu... Kamu memang nakal Kevin..."

Dengan manja dia memukul dadaku.

Aku menangkap tangannya dan mendekapnya.

Dengan lembut aku lalu mencium bibirnya.

13

AKU sempat menduga kalau Maia akan menolak ketika kucium bibirnya. Namun dugaanku salah. Dia tidak menolak. Dia justru membalas ciumanku.

Kami berciuman dengan mesra. Kami berciuman sambil berpelukan di pos ronda yang remang-remang.

Kami berciuman selama sekitar setengah menit, dan berhenti.

"Kamu... benar-benar gila Kevin," Maia berkata perlahan. Nafasnya agak terengah..

"Gila tapi enak kan mbak?" Kataku sambil memegang dagunya. Dengan lembut aku kembali menciumnya. Sama seperti sebelumnya, dia membalas ciumanku.

Ketika tadi menggoyangnya, aku memang tidak sempat mengecup bibirnya. Posisi ketika aku berada di belakangnya memang agak menyulitkan jika aku ingin mencium bibirnya. Kini, setelah permainan bercinta usai, aku punya kesempatan untuk mengecupnya.

Dan ternyata, Maia membalas ciumanku.

Kami berciuman laksana sepasang anak muda yang sedang dimabuk asmara.

Ciuman kami terhenti ketika nafas kami hampir habis.

"Kamu tau gak, kamu itu laki-laki pertama setelah Tirta yang melakukan ini..." maia berbisik sambil membelai pipiku.

"Melakukan apa mbak?"

"Ya melakukan yang tadi. Menggoyang aku..."

"Oh ya?"

"Iya. Laki-laki pertama dan satu-satunya yang pernah begituan dengan aku ya Tirta. Aku masih perawan ketika pertama kali berhubungan suami istri dengan dia...'

"Oh gitu ya," kataku. "Terus, lebih enak mana, aku atau Tirta?"

"Ihhh... masak soal itu masih perlu ditanya?"

"Emang gak perlu ditanya?"

"Kan jawabannya udah jelas, ngapain pake tanya?"

“Tapi aku gak tau jawabannya. Bener mbak...”

“Ihhh kamu tuh telmi atau pura-pura telmi? Kalu punya kamu gak enak gak mungkin aku bisa dapat puncak sampai tiga kali, apalagi dalam jangka waktu singkat seperti tadi...”

“Emangnya kalu dengan Tirta gimana?”

“Dengan Tirta, ahh, aku jarang banget bisa keluar...” Maia berujar perlahan sambil menyandarkan kepalanya ke kepalaku.

“Kenapa bisa begitu?”

“Gimana aku bisa keluar jika Tirta keluarnya cepet banget?”

“Oh dia keluarnya cepat?”

“Bukan hanya cepat namun pake banget.”

“Secepat apa?”

“Pokoknya cepet banget. Dimasukin, goyang beberapa kali dan langsung muntah...”

“Aaahhh...”

“Dan Tirta itu jika udah keluar, langsung deh ngorok sampai pagi...”

“Pasti ngeselin ya?”

“Ya iya. Gimana gak kesel, aku belum apa-apa dia udah muncrat. Habis itu dia tidur seperti gak peduli sama sekali...”

14

AKU mengangguk. Apa yang diungkap Maia sebenarnya merupakan "lagu lama" yang sudah sering aku dengar. Bahwa banyak suami yang tidak terlalu peduli pada kehidupan seksual sang istri. Bahwa banyak suami yang hanya memikirkan kepuasan sendiri dan tak pernah mencari tahu apakah istrinya puas atau tidak.

Di Indonesia, fenomena itu memang umumnya berasal dari pandangan bahwa tugas istri itu hanya untuk memuaskan suami. Bahwa fungsi utama istri di atas ranjang adalah memberikan kepuasan pada suami.

Akibatnya, para suami ketika berhubungan intim dengan istrinya benar-benar hanya memikirkan kepuasannya. Banyak suami yang tidak tahu, atau sudah tahu namun pura-pura lupa, bahwa hubungan intim antara pasangan suami-istri itu seharusnya berlangsung dua arah.

Bahwa dalam pernikahan, kepuasan suami itu bukan satu-satunya. Bahwa sang istri juga perlu dan berhak mendapatkan kepuasan.

Terkadang ketidaktahuan sang suami, atau ketidakpedulian suami, diperparah dengan kondisi fisiknya. Misalnya sang suami tak bisa bertahan lama ketika bermesraan dengan istri.

Sebenarnya, jika sang suami bisa bertahan lama ketika berhubungan, sang istri juga bisa mendapatkan kepuasan, meski hal itu bukan tujuan utama sang suami. Jika suami bisa bertahan di atas lima menit, atau bahkan hingga belasan menit, jika sang suami bisa tetap perkasa, maka istri bisa mendapatkan kepuasan.

Namun jika suami tak bisa bertahan lama, dan langsung "muntah" tak lama setelah bergoyang, maka yang dirasakan istri adalah kekecewaan. Kekecewaan yang menumpuk pada akhirnya akan mempengaruhi batin sang istri.

Sang istri akan merana.

Sang istri akan merasa kehausan.

Sang istri yang haus akan belaian yang tak bisa didapatkan pada suami, pada akhirnya akan mencari pelampiasan pada pihak lain, atau laki-laki lain.

Hal seperti ini yang umumnya tidak disadari oleh para suami. Masyarakat juga umumnya tidak memahami hal ini. Biasanya, jika ada perempuan yang merupakan istri orang yang kedapatan selingkuh dengan laki-laki lain, maka cap sebagai “perempuan gatal” atau “perempuan gampangan” atau yang semacam itu.

Banyak yang tidak tahu bahwa yang dilakukan sang istri itu pasti ada sebabnya. Seperti yang diungkap pepatah kuno, "ada asap tentu ada api". Segala sesuatu yang dilakukan manusia itu punya penyebabnya.

Jadi ketika ada istri yang selingkuh, kesalahan seharusnya tak bisa dilimpahkan sepenuhnya pada sang istri. Memang, dengan berselingkuh dia telah bersalah, karena tidak setia dan menodai sucinya pernikahan. Namun perselingkuhan istri seharusnya membuat para suami untuk mengoreksi dan memeriksa diri. Para suami seharusnya melakukan introspeksi diri.

Apakah selama ini sang suami telah memberikan kepuasan maksimal kepada sang istri?

Apakah selama ini sang istri merasakan kebahagiaan karena secara teratur mendapatkan sentuhan dan belaian yang maksimal?

Jika para suami tak bisa memberikan kepuasan semacam itu, maka seharusnya para suami tak bisa menyalahkan jika istri mencari kehangatan pada lelaki lain.

“Selama ini aku menderita, Kevin, udah bertahun-tahun aku menderita...” Maia berujar perlahan sambil menatapku.

Kami bertatapan dalam jarak yang sangat dekat.

Aku kemudian mencium bibirnya.

Dia membalas ciumanku.

15

"KENAPA mbak gak mencari alternatif lain aja?" Aku bertanya setelah ciuman kami berhenti.

"Alternatif apa maksudnya?"

"Ya maksud aku, jika mbak gak mendapatkan kepuasan dengan Tirta, kan banyak laki-laki yang dengan senang hati akan menggantikan posisi Tirta..."

"Maksud kamu, aku selingkuh?" Maia bertanya sambil menatapku

"Iya..."

Maia terdiam sejenak dan menarik nafas panjang. "Sejujurnya, aku juga sempat mikir soal itu. Tapi aku takut. Takut banget. Gimana-gimana aku ini mencintai Tirta. Sementara selingkuh itu resikonya besar banget. Jika ketahuan, pernikahan kami bisa bubar dan aku gak menginginkan hal itu..."

"Iya sih. Resiko terbesar selingkuh itu adalah bubarnya perkawinan..."

Bubarnya perkawinan memang merupakan hal terburuk yang bisa terjadi jika selingkuh yang dilakukan suami atau istri terbongkar. Meski ada pasangan yang bisa memaafkan namun banyak juga yang tak bisa menerima. Gugatan perceraian pun dilakukan oleh pasangan yang tak bisa memaafkan ketidaksetiaan pasangan.

"Lagian, aku juga belum menemukan figur yang cocok. Maksud aku, jika memang harus selingkuh, tentu laki-laki yang kuselingkuhi itu harus benar-benar jantan, yang bisa memberikan kepuasan maksimal. Dia juga harus bisa menjaga rahasia..."

"Syukurlah aku kayaknya memenuhi kriteria itu ya?" Aku berujar setengah bercanda.

"Sebenarnya, aku udah dengar tentang kamu, tentang aktivitas kamu secara diam-diam dengan beberapa perempuan cantik, istri teman kamu di kompleks ini. Hanya sebatas kabar angin sih meski

kayaknya itu bisa dipercaya, karena aku dengarnya dari dua orang yang berbeda..."

"Oh ya?"

"Iya bener. Ada bisik-bisik di antara ibu-ibu muda di kompleks ini bahwa kamu itu punya hubungan khusus dengan s sejumlah perempuan. Aku sih antara percaya dan tidak karena beberapa nama yang disebut-sebut itu dikenal sebagai sosok yang sopan dan alim, bahkan ada yang rada judes..."

"Hmmm... Gitu ya..."

Selama ini aku memang secara diam-diam menjalin hubungan khusus dengan sejumlah perempuan cantik, yang sebagian besar merupakan istri dari teman-temanku. Ada yang menetap di kompleks perumahan ini namun ada juga yang jauh dari sini. (Sebagian dari kisahku dengan para istri temanku itu telah aku ceritakan di sejumlah buku, yang mungkin telah Anda baca. Jika belum baca, silakan mencarinya di sejumlah ritel terkemuka, hehe).

Selama ini aku merasa telah berhasil merahasiakan episode terlarang ini. Namun rupanya ada saja pihak yang curiga sehingga aktivitas terlarang yang aku lakukan menjadi topik bisik-bisik di antara para ibu muda.

"Tapi, mungkin ini juga telah menjadi... mmm apa ya, menjadi semacam suratan takdir. Tirta pergi jemput Bachtiar, kita kehujanan dan berteduh di tempat ini. Kamu kemudian melakukan itu...."

"Iya mbak, kayaknya memang Alam seperti membuka jalan, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang mendukung. Terus terang, kalu kita gak dalam posisi seperti tadi, ketika mbak di depan, aku di belakang dan mbak gak bisa ke mana-mana, aku pasti gak akan pernah berani menyentuh mbak...'

"Iya...kamu tadi itu... uhhh... gila banget... Aku tadinya mau marah namun kok rasanya menyenangkan juga. Akhirnya aku pasrah aja digoyang..."

"Sama mbak, tadi aku juga pasrah digoyang mbak..."

“Ihhh dasar kamu... Tapi bener, tadi itu aku sempat penasaran kenapa kamu berhenti bergoyang, padahal lagi enak-enaknya. Akhirnya aku nekat aja menggoyang dari depan. Udah terlanjur sih jadi nyebur aja sekalian...”

“Dan mbak akhirnya memang benar-benar nyebur, buktinya celana dalamnya sampai basah gitu...”

“Ihhhh...” Maia dengan manja mencubit pinggangku. “Tapi beneran deh. Seumur-umur belum pernah aku seperti tadi, dapat tiga kali puncak dalam jarak waktu yang deket banget. Uhhh, bener-bener asyik banget...”

“Kalu mbak masih kepingin, kita bisa ulangi kapan-kapan,” kataku.

“Boleh sih, sepanjang situasinya aman. Aku gak mau ambil resiko...”

"Ya, tentu saja. Kalu memang mbak mau, kita hanya akan melakukannya jika situasi benar-benar aman, Misalnya di rumah mbak ketika Tirta-nya gak ada. Kalu aku sih, selama berhubungan dengan sejumlah perempuan yang adalah istri orang, aku juga hanya melakukannya ketika situasinya dipastikan benar-benar aman, misalnya di rumah. Aku gak pernah mau begituan di hotel karena resikonya besar banget...”

“Oh, jadi bisik-bisik itu benar? Kamu memang beneran punya hubungan khusus dengan sejumlah perempuan istri teman kamu itu?” Maia bertanya setengah mendesak.

Aku terdiam, merasa ragu apakah harus mengatakan sejujurnya atau tidak. Namun setelah memikirkannya sejenak, aku memutuskan untuk berterus-terang.

“Bisik-bisik itu benar mbak, dan mbak sekarang menjadi sosok terbaru dalam daftar istri teman yang pernah aku goyang...”

Di saat itu ponsel Maia berdering.

16

"YA halo Pa?" Maia berujar sambil mengaktifkan speaker di ponsel.

"Kalian masih di pos ronda? Aku dan Bachtiar udah mau turun. Kebetulan hujannya udah lumayan reda."

"Iya pa, kami masih di pos ronda..."

"Oke, kalian tunggu aja di situ..."

Maia mematikan ponselnya dan menatapku. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Dengan lembut aku mencium bibirnya.

Maia membalas ciumanku. Kami berciuman dengan mesra.

"Udah... udah cukup. Bentar lagi mereka datang," bisik Maia.

Aku mengangguk. Kami segera keluar dari pos ronda.

Di kejauhan kami melihat dua sosok laki-laki yang berjalan ke arah kami. Aku mengenali kedua sosok itu yakni Tirta dan Bachtiar. Mereka menaruh koran di atas kepala. Mereka juga membawa koran.

"Aduh sialan...." Maia tiba-tiba berujar.

"Kenapa mbak?"

"BH-ku. Tadi kaitannya kamu buka kan? Aku lupa mengaitkannya tadi," kata Maia sambil meraba dadanya.

Karena tadi asyik berbincang, kami melupakan tentang kaitan BH yang tadi sempat kubuka.

"Kayaknya sekarang udah gak keburu mbak. Mereka udah dekat. Pasti mereka akan curiga jika mbak tiba-tiba masuk ke pos ronda dan mengaitkan BH..."

"Iya, gak keburu. Gimana dong?"

"Mbak bersikap biasa aja. Kan gak terlalu kentara juga jika kaitan BH udah terbuka..."

"Tapi BH-nya jadi longgar ini..."

"Gak apa-apa. Nanti kalu kita udah tiba di rumah pak Abdul, mbak langsung ke kamar kecil dan benerin..."

"Iya iya..."

Maia menghentikan ucapannya karena Tirta suaminya beserta Bachtiar sudah tiba.

"Nih koran untuk menutupi kepala, supaya gak sakit," kata Tirta sambil menyodorkan koran kepada Maia. Bachtiar menyodorkan koran kepadaku.

"Lama nunggunya?" Bachtiar bertanya basa-basi.

"Ya lumayanlah," kataku.

Tirta dan Bachtiar berjalan di depan sementara aku dan Maia mengikuti dari belakang. Wajah Maia terlihat biasa saja meski tadi dia sempat terlihat tegang ketika Tirta muncul.

Di sepanjang jalan, kami berbincang ringan. Aku menarik nafas lega karena Tirta rupanya tidak curiga dengan yang aku dan Maia lakukan di dalam pos ronda tadi. Rupanya dia mengira bahwa di pos ronda itu kami hanya berteduh.

17

KAMI tiba nyaris berbarengan dengan rekan sesama penghuni kompleks. Rupanya banyak yang sengaja menunggu hujan reda baru datang.

Rumah pak Abdul besar, dengan ruang tamu yang lega yang bersambung dengan garasi. Karena ruangan tempat pertemuan lumayan besar kami bisa duduk dalam jarak yang berjauhan. Kami semua memakai masker.

Begitu kami tiba, Maia segera ke kamar kecil. Tak lama dia muncul. Wajahnya terlihat lega. Persoalan BH yang kaitannya terbuka kelihatannya sudah teratasi. Maia, juga aku kemudian mengikuti pertemuan dengan tenang.

Dalam pertemuan yang berlangsung dalam suasana santai itu disepakati bahwa semua penghuni setuju untuk memberikan bantuan. Namun supaya bantuan itu bisa tiba di tangan yang tepat, perlu dilakukan semacam observasi khususnya kepada pihak yang dituju.

Jadi diputuskan ada tim kecil yang akan melakukan observasi ke sejumlah lokasi yang warganya akan kami beri bantuan. Juga diputuskan kalau jenis bantuan akan disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan.

Jadi ada warga yang akan mendapat bantuan sembako, ada yang uang, dan ada juga yang keperluan studi. Karena saat ini rata-rata kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara online, kami putuskan untuk mendata keluarga tak mampu yang anak-anaknya bersekolah. Keluarga ini akan kami beri bantuan ponsel lengkap dengan pulsa data.

Pada pertemuan itu dibentuk lima tim kecil yang akan melakukan observasi. Kebetulan Aku beserta Tirta dan Maia berada dalam tim C.

Pada pertemuan itu juga disepakati, diskusi dan pembicaraan akan dilanjutkan menggunakan fasilitas WA. jadi pak Abdul akan

membentuk grup WA baru yang anggotanya adalah semua pihak yang menyatakan siap untuk menyumbang.

Tak lama kemudian, pertemuan berakhir. Tirta menolak ketika sejumlah teman kami menawarkan tumpangan.

"Kami jalan kaki aja," katanya.

Kami pun berjalan kami sambil membicarakan tentang rencana pemberian bantuan itu. Ketika kami melewati pos ronda, aku dan Maia yang berjalan di belakang saling pandang. Pos ronda ini pasti tak akan pernah kami lupakan seumur hidup.

"Jadi gimana Tirta, kita lanjut main catur? Kedudukan masih 3-2 lho..."

"Lanjut dong, siapa takut?" kata Tirta. Dia lalu menoleh ke arah aku dan Maia. "Kebetulan tadi waktu nunggu hujan reda kami main catur. Karena sekarang belum terlalu larut, aku mau lanjutin main dengan Bachtiar. Aku Titip Maia ya bro? Gak apa-apa kan ma?"

"Gak apa-apa sih, tapi jam berapa papa akan balik?" Maia bertanya.

Trta menoleh ke jam tangannya.

"Sekarang pukul sembilan lewat empat tujuh. Kalo sampai jam dua belas bisa Ma?"

"Terserah papa aja, asalkan jangan terlalu larut..."

"Iya, lagian sekarang juga hari Sabtu. Kalu kenapa-kenapa, misalnya nanti hujan turun lagi, biar Tirta nginap di rumahku aja," kata Bachtiar.

Maia mengangguk. "Terserah papa aja deh..."

"Aku titip Maia ya bro?" Kembali Tirta berujar padaku.

"Beres bos..."

Tirta dan Bachtiar segera berbelok menuju kediaman Bachtiar.

Aku dan Maia saling pandang. Tak ada kata yang terucap. Namun kami sama-sama mengetahui satu hal.

Alam kembali bermurah hati pada kami, dengan memberikan kesempatan bagi aku dan Maia untuk bersenang-senang!!

18

TAK lama kemudian, kami tiba di depan rumah Tirta dan Maia. Sesaat setelah membuka pintu pagar, Maia menatapku.

"Mau mampir dulu atau..."

"Mampir dong. Kan kita harus membicarakan rencana observasi nanti," kataku. Wajah Maia seketika berubah memerah mendengar jawabanku. Kami berdua tahu kalau jawabanku itu hanya sebatas dalih supaya bisa mampir.

Ruang tamu di bagian depan rumah nampak sepi dengan cahaya temaram. Di waktu malam memang banyak warga Jakarta yang memadamkan lampu di ruang tamu dan ruang santai, guna menghemat energi. Prinsip ini juga rupanya dilakoni Tirta dan Maia.

"Silakan duduk. Mau kuamilkan minum?" Maia bertanya.

"Gak usah mbak, tadi juga udah minum di rumah pak Abdul," kataku. "Gimana jika mbak duduk juga?"

Dengan wajah yang agak tersipu, Maia duduk di sofa panjang. Aku kemudian duduk di sampingnya.

"Jadi gimana, apa kita bisa ulangi yang tadi?" Aku bertanya tanpa basa-basi.

Wajah jelita Maia lagi-lagi tersipu.

"Tadi kan udah. Masak mau diulang lagi?" katanya.

"Iya tadi udah, tapi aku masih kepingin," kataku. "Lagian kebetulan kita punya kesempatan. Belum tentu juga kali lain kita punya kesempatan."

Maia terdiam. Dia menatapku namun cepat-cepat memalingkan wajah. Parasnya yang jelita lagi-lagi tersipu. Tingkah Maia persis seperti remaja putri yang untuk pertama kali mendapat kunjungan kekasihnya.

Aku bisa memahami kenapa Maia merasa jengah dan tersipu. Bagaimanapun dia berstatus istri orang. Dia juga selama ini dikenal sebagai perempuan dengan nilai moral dan kesusilaan

yang sangat tinggi. Kini dia berduaan dengan aku, yang sejak dua jam lalu resmi menjadi kekasih gelapnya.

Semua perempuan baik-baik pasti akan tersipu jika sedang bersama pasangan selingkuhannya.

"Terserah kamu aja deh," akhirnya Maia berkata sambil menundukkan kepala.

Dengan lembut aku memegang dagunya. Kemudian aku mendekatkan wajahku ke wajahnya. Bibirku mendekati bibirnya.

Aku kemudian mengecup bibirnya. Kecupan kecil.

Dia balas mengecup.

Aku kembali mengecup dan dia membalas.

Dalam sekejap, kecupan kecil kami berubah menjadi ciuman yang hangat dan membara.

Aku menghisap bibirnya, dia balas menghisap.

Bibir kami saling hisap.

Bibir kami saling pagut.

Tak hanya bibir kami yang bertarung. Lidah kami juga ikut berlomba. Lidah kami saling belit, saling rangkul dan saling tindih di dalam mulut kami.

Ketika kami berciuman, seperti biasa lenganku tidak menganggur. Jemariku segera beraksi, masuk ke dalam blus yang dipakainya. Aku menaikkan BH yang dipakainya. Jemariku segera membelai dan meremas pucuk bukit kembar miliknya.

Maia tidak mau kalah. Aku merasa jemarinya kini berada di celanaku. Dia membuka kancing celana dan menurunkan resleting.

Aku berdiri sedikit untuk memberi kesempatan kepada Maia menurunkan celana panjang dan celana dalam yang kukenakan.

Dalam sekejap, aku tak lagi mengenakan celana.

Milikku yang tadinya tersembunyi kini bebas merdeka.

Aku merasa jemari Maia mengelus-elus milikku. Dua tiga detik kemudian, milikku mulai membesar.

Semakin besar.

Dan akhirnya berdiri tegak, gagah perkasa.

19

CIUMAN kami terhenti ketika kami nyaris kehabisan nafas. Aku melihat Maia melirik ke milikku yang kini tegak membesar.

"Wah punya kamu gede banget Kevin," Maia berkata sambil jemarinya membelai milikku.

"Ah biasa aja kok," ucapku merendah.

"Ah ini sih luar biasa. Gede banget," kata Maia lagi.

"Gedean mana dibanding punya Tirta?" Aku bertanya iseng.

"Jauhlah Kevin, punya kamu jauh lebih gede. Lebih panjang dan lebih besar. Pantesan aja rasanya enak banget ketika tadi kamu goyang, ternyata punya kamu memang gede..."

Aku tersenyum. Aku tahu kalau apa yang dikatakan Maia tentang milikku itu bukan basa-basi. Aku tahu kalau dia mengatakan yang sebenarya karena Maia bukan yang pertama dan satu-satunya yang mengatakan hal serupa.

Rata-rata perempuan yang menjadi pasanganku dalam bercinta, terutama yang sudah menikah, punya pendapat yang sama. Bahwa milikku itu sangat besar. Dan jika dibandingkan dengan ukuran suami mereka, milikku ini jauh lebih besar.

Aku, tentu saja bangga karena punya alat vital yang termasuk sangat besar. Meski, tentu saja, dalam permainan bercinta, ukuran bukan satu-satunya variabel. Karena percuma memiliki organ kejantanan yang besar jika tak bisa bertahan lama. Jika punya senjata yang besar namun hanya dalam beberapa detik sudah layu, itu sama saja bohong.

Punya organ kejantanan yang besar harus dibarengi dengan kemampuan untuk menggunakannya, dan yang lebih penting adalah menjaga kualitas atau tingkat kekerasan agar bisa bertahan selama mungkin. Berdasarkan pengalamanku, semua perempuan, siapapun dia, jika secara teratur disentuh dan dimasuki oleh milik pria yang besar dan keras, cepat atau lambat si perempuan akan mendapatkan puncak.

“Aku isep ya?” Maia tiba-tiba berkata. Tanpa menunggu jawaban dia segera berjongkok di depanku. Kepalanya diarahkan ke milikku.

Milikku kemudian masuk ke dalam mulutnya.

Milikku dikulum dan dihisap dengan sangat nikmat.

“Uhhhh....”

Aku mengeluh tertahan merasakan nikmatnya kuluman dan hisapan yang dilakukan Maia. Dia kini menggerakkan kepalanya maju-mundur sehingga mulutnya keluar masuk pada milikku.

“Mmmm... udah lama banget aku gak menghisap seperti ini,” katanya di sela-sela mengulum.

“Emang Tirta gak mau dihisap?” Aku bertanya.

Maia menggeleng. “Dulu waktu kami baru nikah, dia suka dihisap. Namun lama-kelamaan mulai jarang. Soalnya dia kalau kuhisap, gak lama kemudian sudah keluar. Jadi Tirta gak mau keluar ketika kuhisap. Dia maunya keluar di dalam milikku...” Maia berujar dan kemudian melanjutkan hisapannya.

Bagi umumnya lelaki, dihisap pada organ kejantanan memang menghadirkan sensasi yang luar biasa. Namun ada juga lelaki yang tergolong sensitif. Lelaki tipe ini biasanya tidak tahan jika dihisap dan dikulum. Apalagi jika yang melakukannya itu perempuan yang tergolong ahli. Para lelaki yang miliknya sensitif biasanya tak bisa bertahan lama. Hanya dihisap sedikit mereka sudah “keluar”.

“Mmmmm...”

Maia melanjutkan mengulum milikku. Sesekali dia melirik ke arahku mungkin ingin melihat bagaimana reaksi wajahku ketika milikku dikulumnya.

Setelah beberapa saat, dia berdiri.

“Masukin aja ya? Aku di atas...”

20

MAIA segera berdiri dan kemudian duduk di pangkuanku. Beberapa saat sebelum duduk, dia mengangkat roknya. Dia kemudian memegang milikku dan mengarahkannya ke miliknya. Dia kemudian menggerakkan tubuhnya ke bawah.

"Aaahhhh..."

Maia mengerang tertahan ketika miliknya menerpa milikku. Aku bisa merasakan bagaimana milikku kini masuk ke dalam miliknya yang sangat sempit.

Maia kembali mengangkat tubuhnya, dan menghujamkannya dengan sentakan.

"Aaaaaahaaa..."

Maia berteriak tertahan.

Dia kembali mengulangi. Dia mengangkat tubuhnya dan menghujamkan dengan sentakan. Setiap kali milikku memasuki miliknya, dia berteriak tertahan.

Saat itu aku duduk di sofa panjang sambil bersandar. Maia duduk di pangkuanku dan terus bergoyang.

Aku kemudian mengangkat blus yang dipakainya.

"Kalu blusnya dibuka bisa mbak? Aman?" Aku bertanya perlahan.

"Aman. Jam segini anak-anak sudah tidur. Asisten rumah tangga juga biasanya udah tidur," katanya. Dia lalu mengangkat kedua tangannya sehingga aku bisa meloloskan blus yang dipakainya.

Dalam sekejap. Maia tak lagi mengenakan blus. Aku lalu menurunkan tali BH yang dipakainya. Aku memutar BH itu sehingga kaitannya berada di depan. Aku lalu membuka BH itu dan melemparkannya ke lantai.

"Gimana jika roknya juga dibuka mbak? Supaya asyik," kataku.

Maia terdiam sejenak. Dia menimbang-nimbang. Mungkin dia merasa sayang menghentikan aksi menggoyang naik-turun yang dilakukannya. Namun akhirnya dia berdiri

Dengan cepat dia membuka kancing dan resleting rok panjang yang dipakainya.

Kini Maia telanjang bulat. Satu-satunya kain yang tersisa adalah penutup kepala.

"Ini juga dibuka?" Maia bertanya sambil memegang penutup kepalanya.

"Biar aja, gak usah dibuka yang itu," kataku.

Entah kenapa, ada kenikmatan tersendiri yang kurasakan ketika bermain cinta dengan perempuan telanjang yang masih menutupi penutup kepala. Ada nuansa aneh yang mendebarkan ketika melihat perempuan berpenutup kepala menggoyangku.

"Kemeja kamu dibuka juga dong, supaya adil," kata Maia. Dengan cekatan jari-jari tangannya membuka kancing kemeja yang kupakai. Dia kemudian meloloskan kemejaku dan melemparnya ke lantai.

Kini kondisi tubuhku sama seperti Maia.

Kami sama-sama telanjang.

Kami sama-sama tidak lagi mengenakan pakaian.

Kami ibarat dua bayi polos yang baru lahir yang tak mengenakan apa-apa.

Maia kembali naik ke pangkuanku. Dia memegang milikku dan mengarahkannya ke miliknya.

Dia kembali menghujamkan tubuhnya ke milikku.

"Aaadddooww..."

21

MAIA terus bergoyang. Tubuhnya bergerak naik turun di pangkuanku. Gerakan tubuhnya membuat sepasang bukit kembar miliknya ikut bergoyang.

Sepasang bukit kembar milik Maia itu besar. Besar dan bulat serta penuh.

Ketika tadi kami bermain cinta di pos ronda, dia membelakangiku. Meski saat itu aku sudah menjelajahi dan meraba-raba sepasang bukit kembar itu namun aku tak bisa melihatnya. Kini aku bisa melihat dengan leluasa.

Suasana yang temaram membuat lekuk tubuh Maia terlihat semakin mempesona, terutama sepasang bukit kembar yang memang sangat mengagumkan itu.

Aku memanjakan mataku dengan menyaksikan bagaimana indahnya bukit kembar milik Maia. Mataku jelalatan menatap bukit kembar yang memang benar-benar indah itu.

Meski sepasang bukit kembar ini berukuran besar namun sama sekali belum turun. Bukit kembar itu masih mengacung dan kenyal.

Ada dua alasan kenapa bukit kembar milik Maia yang besar ini masih sangat kenyal. Alasan pertama, kemungkinan Maia merawat bagian itu dengan sangat telaten. Alasan kedua, bisa saja bagian ini jarang disentuh oleh Tirta suaminya.

Memang, dada perempuan itu merupakan salah satu bagian paling indah dari tubuh perempuan. Bagian itu juga sangat menggoda untuk disentuh dan diremas. Namun dalam kenyataan, banyak laki-laki atau suami yang enggan berlama-lama dan mengeksplorasi bagian ini. Banyak suami yang hanya menyentuh dan meraba-raba sekedarnya, dan segera memasuki babak utama yakni memasukkan miliknya dan bergoyang.

Bisa jadi, Tirta termasuk tipe suami seperti ini, yang menganggap bagian dada atau sepasang bukit kembar istrinya itu

tidak terlalu menarik. Atau, Tirta menganggap menyentuh dan meremas-remas bagian itu bukan hal yang penting.

Tirta mungkin punya alasan kenapa tidak melakukannya. Namun apapun alasannya, jelas Tirta itu termasuk laki-laki atau suami yang bodoh.

Punya istri dengan tubuh indah, dengan sepasang bukit kembar yang menjulang penuh, namun tidak disentuh? Itu bodoh namanya.

Syukurlah, aku bukan laki-laki bodoh. Berbeda dengan Tirta, aku justru sangat menyukai "bermain-main" pada bagian dada perempuan. Apalagi jika bukit kembar milik si perempuan itu terlihat jarang disentuh.

Aku segera memajukan tubuhku. Mulutku lalu "menerkam" bukit kembar sebelah kiri milik Maia yang bergerak menggoda. Aku mencium dan menghisap pucuk bukit kembar itu sambil tangan kananku memeluk pinggangnya. Sementara itu, jemari tangan kiriku meraba-raba pucuk bukit kembar sebelah kanan.

"Uhhhh...."

Maia mendengus tertahan ketika mulutku menghisap pucuk bukit kembar itu, bersamaan dengan remasan jari-jariku.

Dengan lembut aku menghisap. Bibirku bisa merasakan kekenyalan dan kekerasan dari pucuk bukit itu. Begitu juga dengan jari-jariku yang menyentuh pucuk bukit yang sudah keras.

Sementara itu Maia terus bergoyang. Kini dia sudah berganti gaya. Jika sebelumnya dia bergerak naik-turun, kini dia menggoyang dengan memajukan dan memundurkan pinggulnya.

Maia bergoyang maju-mundur dengan kedua tangannya memegang bagian belakang sofa.

"Uhhh... Enak banget Kevinnn..."

Maia berujar pelan. Aku bisa merasakan gerakan pinggulnya yang kini semakin cepat. Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan cepat.

Semakin cepat.

Lebih cepat.

“Mau keluar Kevin....” Maia berujar seiring dengan gerakan pinggul yang cepat.

Aku bisa merasakan bagaimana milikku dikocok dan digoyang dengan sangat cepat oleh Maia. Goyangan dan kocokan pinggul Maia pada milikku benar-benar menghadirkan sensasi yang sukar untuk dijelaskan.

“Mau keluar... Mau keluaarrr.... Aaaaaahhhhhhhh.....”

Maia menjerit pelan. Dia memegang bagian belakang kepalaku dan menekankannya ke arahnya. Wajahku kini terbenam pada bukit kembar milik Maia.

“Aaaaaaahhhhhhhh....”

Maia kembali menjerit. Tekanan telapak tangannya semakin kuat.

Aku bisa merasakan tubuhnya mengejang.

Aku bisa merasakan ada sentakan pada tubuhnya.

Aku juga bisa merasakan adanya getaran kecil pada kedua pahanya.

“Aaaahhhhhhh....”

Maia kembali mengerang.

Dia kemudian terkulai.

22

MAIA merebahkan kepalanya di dekat bahu kananku. Aku bisa merasakan kalau dia terengah. Nafasnya yang memburu menerpa leher dan telingaku.

Aku membiarkan dia meresapi saat paling menyenangkan ketika puncak kenikmatan bisa didapat. Jemariku mengelus-elus punggungnya yang terasa licin dan agak basah oleh keringat.

Maia yang terengah berdiam diri. Aku yang juga agak terengah berdiam diri. Yang terdengar hanya detak jam dinding. Di luar, sesekali terdengar suara mobil dan sepeda motor.

"Enak banget Kevinnn..." Maia berbisik di telingaku. Aku menggerakkan kepalaku kegelian. Maia yang menyadari kalau aku merasa geli ketika dia berbisik di telingaku, rupanya semakin bersemangat. Dia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan meniup perlahan.

Dia tertawa ketika melihat aku semakin kegelian. Dia kemudian mencium telingaku dan menggigit cuping telingaku dengan lembut.

Aku menggerakkan kepalaku ke arahnya. Bibirku mencari bibirnya.

Bibirku akhirnya menemukan bibirnya.

Aku menciumnya.

Maia balas menciumku.

Ketika kami berciuman, Maia menggeliat. Rupanya, dia kemudian menyadari kalau milikku masih terbenam di dalam miliknya. Dia kemudian menggerakkan pinggulnya perlahan. Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan lembut.

Maia kini menggoyangku dengan lembut, dengan bibir kami yang masih menyatu.

"Mmmmmmhhhh..." Aku mendengar Maia merintih.

Kami terus berciuman, dengan pinggul Maia yang terus bergerak.

Aku menyelipkan jari-jari tanganku ke bagian dadanya, dan meraba-raba. Jemariku menemukan pucuk bukit itu. Jemariku segera beraksi. Meraba-raba, memilin, meremas.

"Mmmmmmhhhhh...."

Maia kembali mengerang. Dia mengerang dengan mulut tersumbat.

Dia terus bergoyang. Pinggulnya terus bergoyang. Kini gerakan pinggulnya menjadi semakin cepat. Pinggulnya bergerak maju-mundur dengan cepat.

"Mmmmmhhhhh...."

Maia kembali mengerang. Jemari kedua tangannya kini berada di belakang kepalaku. Jemarinya menekan bagian belakang kepalaku.

Aku bisa merasakan kelembutan bibir Maia yang menerpa bibirku. Aku bisa merasakan hisapan bibirnya pada bibirku.

Aku juga bisa merasakan lidahnya yang seperti menari-nari di dalam lidahku. Lidahnya kusambut dengan lidahku dan lidah kami kini saling belit.

"Mmmmmmhhhhh..."

Kembali Maia merintih. Gerakan pinggulnya kini semakin liar.

"Mmmmhh.... Mmmmhh... Mmmmmmmhhhhhhhh....."

Erang Maia semakin nyaring. Nadanya semakin tinggi.

"Mmmmmmmmhhhhhhh...."

Maia mengerang nyaring, seiring dengan tubuhnya yang tersentak. Sama seperti tadi, aku bisa merasakan ada cairan yang mengucur keluar dari miliknya. Aku bisa merasakan kucuran cairan menerpa perutku.

Kami terus berciuman. Gerakan pinggul Maia semakin melemah.

Gerakan pinggulnya akhirnya berhenti, diganti oleh getaran-getaran kecil pada pahanya.

"Hhhh... Kevin.... Hhhhh... Ini pertama kali.... Hhhhh seumur hidup.... Aku... hhhh...dapat puncak ketika...hhhh....berciuman..." Maia berujar di sela-sela nafas yang tersengal.

"Gimana rasanya, enak?"

“Enakkk...hhhh... banget...hhhh...”

“Mbak istirahat dulu. Nanti kalu masih ingin menggoyang silakan menggoyang...”

“I...iya....hhhh...dikit lagi aku...hhhh goyang lagi....

23

KEESOKAN harinya, menjelang malam, tak lama setelah mandi, aku menerima telepon. Ternyata dari Tirta.

Dadaku segera berdebar. Kenapa Tirta menelponku?

Apakah ini ada kaitannya dengan aktivitas rahasia yang aku lakukan dengan Maia, istrinya, di malam sebelumnya?

Apakah Tirta, entah dengan cara bagaimana, sudah mengetahui kalau semalam istrinya beberapa kali menggoyangku?

Dengan enggan dan sedikit ogah-ogahan aku menerima telponnya.

"Ya bro?" Aku mencoba mengatur agar suaraku terdengar biasa.

"Kamu di mana Kev?"

"Ya di rumah. Barusan mandi," kataku.

"Begini, bisa gak kamu ke sini sebentar? Kita mau membicarakan tentang rencana observasi. Maia bilang tadi malam kamu langsung pulang, jadi gak sempat ngomong," terdengar suara Tirta.

Aku menarik nafas lega. Ternyata telepon Tirta itu bukan karena dia sudah mencium aktivitas terlarang yang aku lakukan dengan Maia istrinya. Dia justru mengundangku ke rumahnya untuk membicarakan rencana observasi ke calon penerima bantuan Covid.

Rupanya, Maia mengatakan kepada Tirta bahwa tadi malam aku langsung pulang dan tidak mampir, sehingga kami belum sempat mendiskusikan tentang observasi.

"Halo Kev, kamu masih di sana?" Suara Tirta membuyarkan lamunanku.

"Iya Tirta, nanti aku ke sana. Aku makan dulu, udah laper nih..."

"Oke, kami tunggu ya..."

Sekitar satu jam kemudian aku tiba di rumah Tirta dan Maia. Mereka menyambutku dengan ramah. Sekilas aku menatap Maia

namun Maia memperlihatkan wajah datar tanpa ekspresi.

"Kita ke ruang kerjaku aja supaya enak ngomongnya dan gak diganggu anak-anak," kata Tirta.

Kami pun memasuki ruangan di lantai dua yang rupanya merupakan ruang kerja Tirta. Ruangan itu cukup luas. Ada meja panjang untuk diskusi, meja kecil yang di atasnya ada laptop. Ada juga tempat tidur kecil dan lemari es.

Kami baru saja duduk ketika ponsel Tirta berdering.

"Ya halo Bachtiar? Kenapa?"

Setelah menerima telepon, Tirta diam sejenak menyimak.

"Iya, aku di rumah ini. Kenapa? Main catur? Haha, kamu penasaran dengan semalam ya?"

Tirta tertawa. Wajahnya terlihat gembira.

"Iya...iya... aku ngerti jika kamu ingin membalas kekalahan. Tapi aku lagi ada tamu, ada Kevin di sini. Kita mau mendiskusikan tentang observasi itu lho..."

Tirta kemudian diam, dengan senyum masih mengembang di wajahnya.

"Iya.... Iya sih... Iya... Oke, nanti aku tanya ke mereka kalu bisa... Iya... Iya... nanti aku kabari..."

Tirta menutup ponselnya dan menatap aku dan Maia.

"Dari Bachtiar. Dia mengajak aku ke rumahnya untuk main catur. Rupanya dia penasaran karena tadi malam dia kalah dua kali pada dua partai terakhir..." Tirta berujar perlahan.

"Jadi papa akan pergi?" Maia bertanya perlahan.

"Iya, kalau kalian gak keberatan sih. Gimana, kalian berdua kan bisa membicarakan ini? Bachtiar bisa gak tidur nyenyak malam ini jika aku gak memenuhi tantangannya," kata Tirta lagi.

"Pulangnya jam berapa pa?"

"Gak lama. Paling jam sepuluh udah pulang Ma," jawa Tirta.

"Oke baiklah, asal jangan pulangnya terlalu larut aja," kata Maia.

Wajah Tirta terlihat gembira mendapat persetujuan istrinya.

"Sip ma, makasih." Tirta mengecup pipi istrinya sekilas. Dia kemudian menatapku. "Aku pergi dulu ya Kevin, kalian

diskusikanlah soal observasi itu sampai tuntas..."

Aku mengangguk.

"Papa mau jalan kaki atau apa?" Maia kembali bertanya.

"Aku bawa motor aja supaya cepat. Kalu bawa mobil repot muternya..."

"Baiklah pa, hati-hati ya..."

Tirta mengangguk dan segera meninggalkan ruang kerjanya. Tirta terlihat sangat antusias.

Tak lama, di ruangan itu tinggal aku dan Maia.

24

AKU dan Maia saling tatap. Meski kami tak bicara, namun ada semacam kesepahaman di antara kami. Bahwa, entah kenapa, sepertinya kesempatan demi kesempatan selalu saja terbuka untuk kami.

Tadi malam, sepulang dari pertemuan, Tirta kemudian mampir ke rumah Bachtiar untuk bermain catur. Kesempatan itu kami, aku dan Maia manfaatkan dengan bermain cinta. Kami bermain cinta sampai puas.

Kami bermain cinta hingga Maia benar-benar kelelahan dan merasa lemas.

Kini, tanpa diduga, kesempatan yang sama kembali muncul. Tirta meninggalkan kami karena dia ingin melanjutkan permainan catur dengan Bachtiar. Rupanya permainan catur antara Tirta dan Bachtiar berlangsung sengit sehingga Tirta bersemangat untuk kembali menjalani.

Melihat bagaimana antusiasme di wajah Tirta, jelas kalau dia sama sekali tidak menaruh curiga pada aku dan Maia. Dia juga tidak berpikiran macam-macam meski dia meninggalkan istrinya hanya berdua dengan aku.

Mungkin Tirta memang sangat percaya pada istrinya. Mungkin Tirta percaya bahwa Maia tidak akan macam-macam denganku.

Aku bisa memahami kenapa Tirta sangat percaya pada Maia istrinya. Bagi Tirta, juga bagi orang lain, Maia adalah perempuan sopan dan alim, yang sangat menjunjung tinggi norma kesopanan dan kesusilaan. Dengan perilaku Maia yang seperti itu, pasti mustahil jika Maia akan mengkhianati Tirta suaminya.

Beberapa saat kemudian kami mendengar bunyi sepeda motor yang diikuti bunyi khas tanda pagar digeser, dan digeser lagi. Kemudian, terdengar suara motor yang meraung.

Tirta sudah pergi.

Begitu menyadari kalau Tirta sudah pergi, aku dan Maia kembali saling tatap. Wajah Maia merona tersipu.

Perlahan dia berjalan ke pintu dan menguncinya.

"Jadi gimana sekarang? Kita diskusi atau kita bergoyang?" Aku bertanya sambil mendekati Maia.

"Terserah kamu aja..." Maia menjawab sambil menunduk.

Aku memegang dagunya. Dengan lembut aku mencium bibirnya.

Maia balas mencium.

Ciuman kami seketika berubah menjadi panas membara. Sambil berciuman, kami membuka pakaian. Aku mengangkat kaos lengan panjang yang dipakainya. Maia membuka kaos yang kupakai.

Aku membuka celana kain yang dikenakannya. Maia melakukan hal yang sama padaku.

Aku membuka BH dan celana dalamnya. Maia melucuti celana dalamku.

Kini kami sama-sama dalam kondisi polos.

Dengan bibir yang saling menyatu kami saling raba. Jemari tangan kiriku meremas dan meraba-raba pucuk dadanya sementara jari tangan kananku menelusuri bagian di antara kedua paha.

Sementara jari-jari Maia kini mengusap-usap milikku yang dalam waktu singkat sudah mengeras dan membesar.

Ciuman kami terhenti. Kami sama-sama terengah.

Aku melanjutkan mencium dadanya, sementara jemariku bermain-main di antara kedua pahanya.

Aku kemudian merasa kalau Maia mengarahkan milikku yang besar dan mengeras itu ke arahnya.

Dia kemudian sedikit memajukan tubuhnya.

Kini tubuh kami sudah menyatu.

Milikku memasuki miliknya.

Tubuh kami menyatu dalam posisi kami sama-sama berdiri.

25

AKU merendahkan tubuhku sedikit supaya memudahkan milikku keluar masuk ke dalam miliknya. Maia itu bertubuh tinggi dan hanya sedikit lebih pendek dari aku. Jadi aku hanya perlu merendahkan tubuh sedikit.

Aku merasa kalau Maia menggerakkan pinggulnya. Dia mengerakkan pinggulnya maju-mundur.

Meski kami baru saja bercumbu, Maia rupanya sudah tidak sabar untuk segera memasuki babak utama. Dia ingin secepatnya bermain cinta denganku.

Aku tentu saja melayani dengan senang hati.

Kedua kakiku berdiri kokoh sehingga memudahkan bagi Maia untuk menggoyangku.

"Ooouuhhh...."

Maia merintih perlahan. Kedua tangannya memeluk erat diriku. Kedua tangannya melingkari leherku, seperti seekor ular yang membelit mangsanya.

Bibir Maia mencari bibirku. Ketika menemukannya, dia segera menciumku dengan buas.

Aku melayani ciumannya.

Gerakan maju-mundur dari tubuh Maia kini terasa semakin cepat.

"Mmmmmhhh..."

Maia merintih dengan mulut tersumbat.

Gerakan tubuhnya kini semakin liar.

"Mau keluar Kevinnnn..."

Maia berbisik setelah ciuman kami terhenti.

Dekapan tangannya pada leherku terasa semakin ketat. Goyangan pinggulnya juga semakin cepat.

"Aduhhh Kevin... Enak banget Kevinnnnn...."

Maia merintih.

Pinggulnya terus bergoyang. Pinggulnya bergoyang maju-mundur.

Aku bisa merasakan milikku yang diterpa oleh miliknya.

Aku bisa merasakan milikku keluar masuk di dalam milik Maia yang sempit dan basah.

"Mau keluar... mau keluaaarrr aaaahhhhhhhhhh....."

Maia mundur selangkah. Bersamaan dengan itu aku melihat cairan terpancar jelas dari miliknya. Cairan yang deras itu nyaris mengenai pahaku. Aku segera mundur.

Maia kini bersandar di meja. Tubuhnya sesekali mengejang.

Cairan kembali terpancar.

Tubuhnya kembali mengejang.

Kedua tangan Maia kini menggenggam tepi meja.

Dia memejamkan mata. Mulutnya seperti meringis.

"Aaaaaahhhhhh..... Aaaaaaaaahhhhhhhhhh...."

Maia merapatkan kedua kakinya. Cairan kembali terpancar.

26

MAIA masih terpejam. Tubuhnya masih bersandar di meja.

Getaran tubuhnya sudah mereda. Hanya nafasnya yang masih tersengal.

Selama sekitar dua menit dia terdiam. Setelah itu dia membuka matanya dan menatapku. Tatapannya sayu. Namun dia tersenyum.

"Enak banget Kevin...."

Aku mengangguk. "Cepet banget ya?"

"Cepet apanya?"

"Mbak keluarnya cepet banget. Padahal belum terlalu lama kita menyatu..."

Wajah Maia memerah mendengar perkataanku. "Gak tau juga. Biasanya sih gak secepat ini. Mungkin karena punya kamu yang gede dan keras banget."

Dia kemudian menatap ke lantai.

"Wah banyak juga ya cairan yang keluar. Sampai banjir gitu..."

Aku ikut menoleh. Pada lantai yang ditutupi keramik terlihat cairan bening keputihan yang jumlahnya memang cukup banyak. Ada genangan kecil di tiga tempat.

"Kalau begitu kita gak usah main di ranjang itu," Maia berkata samnbil menunjuk ke tempat tidur kecil yang berada di sebelah kiri. "Tirta pasti akan curiga jika tempat tidurnya basah..."

"Emang Tirta sering tidur di sini?"

"Terkadang kalau ada kerjaan sampai larut dia tidur di sini," kata Maia. Dia lalu mendekatiku dan memegang milikku yang masih berdiri tegak.

"Kamu duduk di kursi ini," Maia berkata sambil menarik kursi plastik tanpa lengan. Dengan patuh aku duduk.

Maia lalu duduk di pangkuanku, dengan posisi membelakangiku. Dia memegang milikku dan mengarahkannya ke miliknya.

Begitu dia duduk, milikku terbenam di dalam miliknya.

Maia meletakkan keda tangannya ke tepi meja. Dia kemudian bergoyang.

Maia menggerakan tubuhnya naik-turun. Tubuhnya menghujam dan menghantam milikku.

Tak lama, Maia mengubah gerakan tubuhnya dengan menggerakkan pinggulnya maju-mundur.

"Aaaddduhhhhh...."

Maia mengaduh.

Dia terus bergoyang.

Bergoyang.

Semakin cepat.

Tiba-tiba dia berdiri.

"Aaaaaaaahhhhhhhh...."

Maia mengerang. Tubuhnya tersentak.

Bersamaan dengan itu aku melihat ada cairan yang terpancar dari miliknya. Cairan itu menerpa kaki meja dan lantai di dekatnya.

27

MALAM itu kami bercinta hingga pukul sembilan malam lebih sedikit. Entah berapa kali Maia mendapatkan puncak. Aku tidak menghitung karena dia bisa mendapatkan puncak dalam waktu singkat.

Selama periode itu Maia dua kali melap lantai yang sudah membanjir.

Kami, tentu saja tidak pernah membicarakan tentang observasi yang seharusnya menjadi tujuan utama aku mendatangi rumah ini.

"Nanti aku bilang ke Tirta bahwa gak lama setelah dia pergi, kamu juga pergi karena ditelepon temanmu," kata Maia.

Sejak itu, aku beberapa kali mendatangi rumah Maia. Biasanya aku berkunjung ketika Tirta tidak ada di rumah. Rupanya, perseteruan antara Tirta dan Bachtiar dalam permainan catur terus berlanjut. Dalam sepekan Tirta mendatangi rumah Bachtiar empat atau lima kali.

Tentu saja kesempatan ketika Tirta tidak berada di rumah kami manfaatkan sebaik-baiknya.

Biasanya tak lama setelah Tirta keluar rumah, Maia akan mengirimkan pesan singkat padaku atau melakukan miss call.

Untuk alasan keamanan, aku mendatangi rumah Tirta dan Maia lewat pintu belakang dan bukan melewati pagar utama di depan. Bagian belakang perumahan kami memang dilengkapi akses jalan kecil yang terhubung ke pintu dapur.

Begitu aku tiba, kami segera bermain cinta. Kami bermain cinta dengan panas. Terutama Maia yang seperti tak pernah puas.

Terkadang aku mendatangi kediaman mereka secara terbuka, melalui pintu depan. Tentu saja alasan resmi aku berkunjung adalah untuk membicarakan soal rencana penyaluran bantuan buat warga yang terdampak Covid. Alasan tidak resminya adalah, karena aku ingin menggoyang dan digoyang Maia.

Setelah penyaluran bantuan tahap satu terlaksana, diikuti dengan penyerahan bantuan tahap dua dan seterusnya untuk

warga yang berbeda. Selama sekitar satu tahun kami tujuh kali memberikan bantuan kepada warga di luar kompleks yang terkena dampak Covid.

Selama periode itu aku sering berkunjung ke rumah Tirta dan Maia. Tentu saja, jika situasi memungkinkan, kami akan saling bergoyang.

Sampai sekarang aku dan Maia masih menjalani hubungan rahasia. Sejauh ini, hubungan kami aman-aman saja. Dalam arti, tak ada yang curiga.

Selama setahun ini, Maia memang menjalankan perannya sebagai perempuan sopan dan alim dengan sempurna. Di depan Tirta suaminya, di depan keluarganya, di depan tetangga dan kenalan, Maia adalah sosok perempuan agak pemalu yang sangat menjunjung tinggi norma kesusilaan dan kesopanan.

Maia juga menjaga sikapnya ketika berada satu ruangan dengan aku. Ketika kami bersama dengan orang lain, Maia sengaja memperlihatkan sikap yang dingin dan menjaga jarak.

Sikap Maia itulah yang menjadi penyebab utama sehingga tak ada yang curiga dengan permainan terlarang yang kami lakukan.

Begitu juga dengan Tirta, yang hingga saat ini tak pernah memperlihatkan tanda dan gelagat bahwa dia curiga. Buktinya, dia tenang-tenang saja meninggalkan aku dan Maia di ruang kerjanya. Tirta tentu saja tidak tahu bahwa tak lama setelah dia meninggalkan ruang kerjanya, aku dan Maia langsung bergumul penuh nafsu.

Yang juga menjadi penyebab sehingga permainan terlarang kami tidak terbongkar adalah, kami berlaku sangat hati-hati. Kami hanya bermain cinta jika situasi benar-benar aman. Kami hanya akan bermesraan jika Tirta tidak berada di rumah. Aku dan Maia juga sudah sepakat kalau kami hanya akan bermesraan di rumah mereka.

Tapi memang pernah juga kami "bermain api" dengan bercinta ketika Tirta berada di dalam rumah. Namun kenekatan kami itu beralasan. Saat itu Tirta terserang flu berat. Aku dan Maia nekat

bermain cinta di ruang tamu di bagian depan dengan asumsi, Tirta tertidur lelap karena mereguk obat yang membuat mengantuk.

Asumsi kami itu benar. Kami bermain cinta dengan aman, meski sesekali Maia perlu menengok ke dalam kamar guna memastikan kalau Tirta masih terlelap.

Hingga buku ini dibuat, hubungan rahasia antara aku dan Maia yang merupakan istri temanku Tirta masih berlangsung. Aku benar-benar menikmati hubunganku dengan Maia, yang sangat cantik dengan tubuh indah.

Tentu saja, karena hingga sekarang aku juga masih menjalin hubungan rahasia dengan sejumlah perempuan yang merupakan istri teman-temanku, aku harus mengatur jadwal, juga stamina agar tetap bisa menjadi kekasih yang memuaskan dan perkasa.

Maia juga terlihat menikmati hubungan kami. Bahkan dia bisa uring-uringan jika dalam satu minggu tidak pernah menggoyangku...

TAMAT